

## Optimizing the School Literacy Movement in Preparation for the National Assessment

### Optimalisasi Gerakan Literasi Sekolah dalam Persiapan Asesmen Nasional

Lidya Amalia Rahmania\*

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

\*Penulis korespondensi, Surel: lidya.amalia.fs@um.ac.id

Paper received: 20-04-2021; revised: 26-04-2021; accepted: 30-04-2021

#### Abstract

There is a change in National Examination into National Assessment that gives a different challenge for the teachers and students. The instrument of National Assessment has three components: (1) Minimum Competency Assessment, (2) Character Survey, and (3) Academic Environment Survey. To aim the maximum marks on National Assessment, the students should have a high literacy skill. It could be achieved using the School Literacy Movement (GLS). The research used literature study using secondary data. The analysis used descriptive method systematically and critically. Conceptually, the School Literacy Movement (GLS) would be a great way to help the students improve their literacy skill and develop their critical minds. However, practically there are many schools that have difficulties in implementing the School Literacy Movement. There are three obstacles that hindering the implementation of School Literacy Movement: (1) Facilities and infrastructures, (2) Bureaucracy, and (3) Human Resources. Those obstacles could be solved with the change of the mindset to optimize the School Literacy Movement: (1) Motivation, (2) Instant Gratification, (3) Observation, (4) Novelty, (5) Analytical and Critical Thinking, and (6) Freedom of Choices. The change of mindset is needed to enhance the effectivity and efficiency of the School Literacy Movement so that the facilitators and the students could improve their literacy skill for National Assessment in the near future, and to improve the character of the people of Indonesia in the future.

**Keywords:** School Literacy Movement, National Assessment, GLS optimization

#### Abstrak

Perubahan format Ujian Nasional menjadi Asesmen Nasional memberikan tantangan tersendiri terhadap para guru dan siswa. Instrumen AN memiliki 3 aspek: (1) Asesmen Kompetensi Minimum (AKM), (2) Survei Karakter, dan (3) Survei Lingkungan Belajar. Untuk mencapai nilai AKM yang maksimal, siswa harus memiliki tingkat literasi yang tinggi. Hal itu dapat dicapai dengan menggunakan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Penelitian dilakukan dengan metode studi literatur menggunakan data sekunder. Proses analisis secara deskriptif dilakukan setelah data yang diperoleh, dikaji secara mendalam, dengan urutan yang sistematis, dan kritis. Secara konsep, GLS akan sangat membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan literasi dan sikap kritis siswa. Akan tetapi, secara praktik masih banyak sekolah yang kesulitan untuk memaksimalkan GLS dengan baik. Beberapa jenis kendala yang dialami oleh sekolah yaitu: (1) Kendala sarana dan prasarana, (2) Kendala birokratis, dan (3) Kendala sumber daya manusia. Kendala-kendala tersebut dapat diselesaikan dengan beberapa perubahan paradigma berpikir untuk optimalisasi GLS yang telah diusulkan, yaitu: (1) Motivasi, (2) Gratifikasi Instan, (3) Observasi, (4) Kebaruan, (5) Pembiasaan Sikap Analitis, dan (6) Pemberian Kebebasan. Dengan adanya perubahan paradigma berpikir ini diharapkan para fasilitator dan siswa dapat meningkatkan literasi dan karakternya agar berhasil menempuh AN dalam jangka pendek, dan menguatkan karakter moral bangsa dalam jangka panjang.

**Kata kunci:** Gerakan Literasi Sekolah, asesmen nasional, optimalisasi GLS

## 1. Pendahuluan

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan sebuah gerakan yang digagas oleh Pemerintah melalui Permendikbud No 23 Tahun 2015 dalam rangka penumbuhan budi pekerti para siswa. GLS diciptakan untuk memenuhi upaya dalam menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik. (Kemendikbud, 2017) Selain itu, GLS yang telah diterapkan saat ini juga dapat memenuhi tujuan lainnya, yaitu meningkatkan literasi siswa dalam rangka persiapan menghadapi Asesmen Nasional.

Asesmen Nasional (AN) merupakan sebuah metode evaluasi yang digunakan oleh Kemendikbud untuk memetakan kemampuan literasi siswa tingkat akhir setiap jenjang sekolah di seluruh Indonesia. Pelaksanaan AN memiliki tujuan yang berbeda daripada Ujian Nasional yang selama ini telah digunakan sebagai alat evaluasi kemampuan kognitif siswa di sekolah. AN akan terbagi menjadi tiga jenis evaluasi, yaitu: (1) Asesmen Kompetensi Minimum (AKM), (2) Survei Karakter, dan (3) Survei Lingkungan Belajar. Jenis evaluasi AKM bertujuan untuk memetakan kemampuan literasi dan numerasi seluruh siswa kelas VI, IX, dan XII di Indonesia. (Debora, 2020) Secara konseptual, AKM diharapkan dapat mengukur kemampuan siswa tidak hanya berdasarkan konten dari matapelajaran, tetapi juga berbagai konteks tulisan yang lebih umum dan mampu menguasainya hingga beberapa tingkat proses kognitif. Siswa yang memiliki tingkat kognitif yang tinggi dapat menunjukkan keruntutan proses berpikir untuk menyelesaikan masalah dan persoalan (Kemendikbud, 2020).

Perubahan konsep asesmen siswa nasional tersebut berkaitan dengan pembaruan paradigma kurikulum yang diusung oleh Nadiem Makarim, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, mengenai kemampuan berpikir komputasional yang harus dimiliki oleh siswa di Indonesia (Budiansyah, 2020). Kemampuan berpikir komputasional memudahkan manusia untuk menyelesaikan masalah yang kompleks sesuai dengan kaidah logika yang diterapkan pada komputer. Kemampuan ini merumuskan kembali permasalahan yang tampak rumit menjadi sebuah permasalahan yang mudah untuk diselesaikan—mungkin dengan berbagai metode—baik mereduksi, menyematkan, mentransformasi, dan mensimulasikannya. Berpikir secara komputasional membutuhkan kemampuan untuk mengonseptualisasikan permasalahan teknis menjadi abstraksi berlevel banyak, menguasai fundamental keilmuan alih-alih pola pikir penyelesaian masalah yang mekanis, berpikir dengan persepsi manusia bukan mesin, mengombinasikan pemikiran matematis dengan perekayasaan teknis, berorientasi pada ide alih-alih artefak aplikasi yang digunakan, serta harus bisa digunakan kapan saja dan di mana saja (Wing, 2006).

Apabila dianalisis lebih jauh, maka proses pembekalan kemampuan berpikir komputasional pada siswa membutuhkan kemampuan dasar literasi fungsional. Literasi fungsional merupakan sekelompok kemampuan dasar dalam membaca, menulis, dan menghitung untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari sehingga manusia dapat berperan secara efektif dalam komunitasnya (Cocchiarella, 2020). Berdasarkan (The World Bank, 2018), siswa berusia 15 tahun di Indonesia sebanyak 55% masih mengalami buta huruf fungsional, terlepas dari reformasi peraturan pendidikan yang dilakukan pada tahun 2002. Sejak peraturan tersebut dijalankan, jumlah anak Indonesia yang bersekolah meningkat, tetapi kemampuan literasinya masih berada di bawah rata-rata negara lain. Perbandingan dilakukan dengan Vietnam yang tingkat buta huruf fungsional siswanya hanya sekitar 10% dari keseluruhan siswa yang berusia 15 tahun.

Untuk mencapai literasi fungsional yang dimaksud di atas, maka diperlukan internalisasi kebiasaan membaca yang baik. Apabila siswa telah memiliki kebiasaan membaca yang baik, maka kemampuan berliterasi dan numerasi dapat meningkat secara natural dan bertahap setiap tahun. Peningkatan kemampuan kognitif siswa akan berkembang seiring dengan banyaknya jumlah bacaan yang telah dikonsumsi dan dianalisis setiap harinya. Hal ini sejalan dengan agenda Kemendikbud mengenai Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang digalakkan oleh Pemerintah sejak tahun 2016. Tujuan utama dari GLN adalah penumbuhan budi pekerti masyarakat Indonesia berdasarkan Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 (Kemendikbud, 2016).

Gerakan yang lebih spesifik dari GLN diciptakan untuk meningkatkan literasi siswa di sekolah, yaitu Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Secara umum, GLS digalakkan agar dapat menumbuhkembangkan budi pekerti agar menjadi pebelajar sepanjang hayat. Sedangkan secara khusus, GLS dapat meningkatkan kapasitas warga dan lingkungan sekolah lebih literat, menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan untuk mengelola pengetahuan sehingga keberlanjutan pembelajaran dapat dilakukan secara simultan (Kemendikbud, 2017). Program GLS yang telah disusun sejak tahun 2016 dapat membantu warga sekolah untuk meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi siswa apabila telah dilaksanakan dengan baik. Sayangnya, penerapan program GLS di sekolah banyak mengalami kendala teknis yang menghambat internalisasi kebiasaan membaca untuk tujuan pengembangan kognitif yang lebih dalam.

Permasalahan yang dihadapi saat penerapan GLS di sekolah salah satunya disebabkan oleh kurangnya pendampingan dalam pengembangan budaya literasi sekolah. Para guru yang memfasilitasi program GLS masih terpatok pada aktivitas membaca dan menulis (Hidayah, Layli; Widodo, 2020). Apabila sekolah ingin meningkatkan kemampuan siswa untuk kepentingan evaluasi AN, maka diperlukan optimalisasi GLS dengan pembentukan Tim Literasi Sekolah (TLS). TLS harus memiliki penguasaan konsep dasar dalam penanaman literasi pada pebelajar usia muda, sehingga TLS dapat menyusun program GLS sesuai dengan kebutuhan sekolah.

Studi literatur ini dilakukan dalam rangka menganalisis kesalahan teknis yang dilakukan oleh fasilitator GLS. Analisis dilakukan dengan cara membandingkan penelitian mengenai asesmen tingkat literasi siswa di seluruh Indonesia. Tujuan dari studi ini adalah untuk menemukan akar permasalahan penerapan GLS hingga saat ini, kemudian memberikan wacana perubahan dalam paradigma berpikir penerapan GLS di masa depan untuk meningkatkan efektivitasnya.

## **2. Metode**

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan menggunakan data sekunder. Data sekunder yang digunakan adalah artikel, jurnal, dan penelitian tugas akhir yang memiliki relevansi tema. Metode yang diterapkan adalah studi dokumen. Proses analisis secara deskriptif dilakukan setelah data yang diperoleh, dikaji secara mendalam, dengan urutan yang sistematis, dan kritis. Setelah proses analisis dilakukan, hasil penelitian ini akan diuraikan secara naratif sehingga tulisan mudah dipahami sesuai dengan fenomena yang diteliti.

### **3. Hasil dan Pembahasan**

Pada bagian ini akan dibahas studi literatur yang telah dilakukan dengan membandingkan penelitian yang menganalisis penerapan GLS di sekolah dengan panduan umum yang telah dirilis oleh Kemendikbud.

#### **3.1. Sasaran dan Tujuan GLS**

Secara umum, sasaran GLS adalah mengoptimalkan ekosistem sekolah di jenjang pendidikan dasar dan menengah. Menurut (Kemendikbud, 2017), literasi adalah kemampuan siswa dalam mengakses, memahami, dan menggunakan informasi secara cerdas. Literasi yang dimiliki setiap siswa dapat dicapai melalui beberapa prinsip-prinsip literasi sekolah sebagai berikut: (1) Literasi sekolah harus sesuai dengan tahapan perkembangan siswa dan berdasarkan pada karakteristiknya. (2) GLS dilaksanakan secara berimbang, menggunakan berbagai macam teks sesuai dengan kebutuhan siswa. (3) Sebaiknya GLS dilakukan secara holistik dan terintegrasi di berbagai area kurikulum. (4) GLS diterapkan secara berkelanjutan. (5) GLS harus melibatkan kecakapan berkomunikasi lisan. (6) Penerapan GLS harus mempertimbangkan keberagaman.

Prinsip-prinsip GLS tersebut harus ada dalam pelaksanaan GLS yang dijabarkan dalam tiga tahapan. Ketiga tahapan tersebut adalah: (1) Penumbuhan minat baca melalui kegiatan 15 menit membaca, hal ini tertuang dalam Permendikbud No. 23 Tahun 2015. (2) Meningkatkan kemampuan literasi dengan menanggapi buku pengayaan. (3) Meningkatkan kemampuan literasi di semua matapelajaran: menggunakan buku pengayaan dan strategi membaca di semua matapelajaran.

Panduan GLS tersebut tentunya tidak selalu dapat dipenuhi ketika masih banyak sekolah di Indonesia yang kondisi dan iklim belajarnya masih jauh dari kata ideal. Pemaparan berbagai studi kasus yang telah dilakukan oleh peneliti lain mengenai penerapan GLS di sekolah menjadi sebuah studi literatur mengenai bagaimana kesenjangan yang terjadi antara kondisi ideal yang diharapkan oleh Kemendikbud dengan yang terjadi di lapangan. Penjelasan berikutnya adalah berbagai penerapan dan analisis kendala dari GLS dari berbagai sekolah.

#### **3.2. Penerapan dan Analisis GLS di Berbagai Sekolah**

Pelaksanaan GLS yang saat ini telah diterapkan oleh sekolah tidak selalu mendapatkan hasil yang maksimal. Berdasarkan penelitian (Nurgiyantoro, Lestiyarini, & Rahayu, 2020) mengenai asesmen literasi fungsional di beberapa Sekolah Menengah Pertama, GLS telah diterapkan sejak 2015 dengan membentuk Tim Literasi Sekolah (TLS). Akan tetapi, praktik GLS selama lima tahun ini ternyata belum berhasil meningkatkan literasi fungsional siswa. Penelitian lain yang dilakukan oleh (Anisah, 2019) mengenai penerapan GLS di SD Negeri yang berada di Kecamatan Muntilan masih berada pada level pembiasaan membaca. Hanya satu Sekolah Dasar yang melaksanakan program GLS dari jumlah keseluruhan lima SD yang ada di Kecamatan Muntilan. Hal ini menunjukkan bahwa budaya literasi siswa belum terbentuk karena program GLS memiliki berbagai macam hambatan dan dinamika yang belum dapat ditangani oleh guru di sekolah-sekolah tersebut.

Penerapan GLS yang sedikit berbeda di SD Muhammadiyah Sokonandi telah diteliti dalam (Septiary & Sidabutar, 2020). Siswa SD Muhammadiyah Sokonandi melaksanakan GLS dengan materi berbahasa Arab karena merupakan sekolah berbasis agama Islam. Pelaksanaan GLS untuk siswa kelas bawah dengan membiasakan tahsin, tahfidz, tadarus, doa, hafalan, dan

pengetahuan umum. Untuk siswa kelas atas, mengalami peningkatan, yaitu menulis huruf Arab panjang, hafalan yang ditingkatkan, dan pengetahuan umum yang lebih luas. Dari artikel ini dapat disimpulkan bahwa basis sekolah juga menambahkan dinamika dan tantangan tersendiri bagi guru.

Penelitian lain mengenai GLS telah dilakukan oleh (Nasrullah, 2020) di SMP dan SMA Bosowa School Makassar. Di sekolah ini, siswa telah difasilitasi dengan berbagai kelas literasi, ekstrakurikuler literasi, pemilihan duta baca, penerbitan buku tulisan siswa, dan wajib kunjung perpustakaan. Meskipun begitu, upaya-upaya tersebut belum optimal karena kesadaran literasi siswa masih rendah, siswa lebih tertarik pada penggunaan media teknologi, kurangnya kesadaran siswa untuk mengembalikan buku perpustakaan, dan padatnya jam pelajaran.

Analisis implementasi GLS yang dilakukan oleh (Minayugie & Syahri, 2020) meneliti penerapan GLS di dua Sekolah Dasar Kabupaten Malang. Penerapan GLS di sini masih belum optimal meskipun sarana telah memadai. Di salah satu sekolah memiliki seorang guru yang memiliki prestasi literasi di tingkat nasional. Kendala yang menjadi temuan dalam penelitian ini adalah kendala dari aspek disposisi dan birokrasi. Dari aspek disposisi, kendala berupa kurangnya kompetensi tenaga perpustakaan, sehingga tugas pengelolaan dan pelaksanaan GLS dibebankan pada guru kelas saja. Sedangkan dari aspek birokrasi, kedua sekolah tersebut belum memiliki SK resmi Pembentukan Tim Literasi Sekolah dan Program Literasi Sekolah belum masuk dalam penganggaran RKJM dan RKJP.

Di sisi lain, (Joko, 2019) menjelaskan dampak positif GLS yang dapat dijadikan program alternatif peningkatan literasi di Kota Balikpapan. Semula, Kota Balikpapan memiliki program mematikan televisi sejak maghrib hingga pukul 11 malam. Akan tetapi, program ini mulai kurang tepat diterapkan untuk siswa karena gencarnya media digital sebagai hiburan yang tidak mengenal waktu. Penerapan GLS di SMA Kota Balikpapan dengan cara membiasakan siswa untuk membaca kitab suci di awal jam pelajaran. Kegiatan ini dapat meningkatkan minat siswa untuk membaca buku keagamaan menurut observasi langsung dari guru SMA di Kota Balikpapan.

Sebuah penelitian mengenai GLS di sebuah SD di Kota Malang menjelaskan bahwa sekolah ini masih dalam tahap pembiasaan dan pengayaan (Helwa Hanin & Irfan Islamy, 2020). Hasil analisis dari penelitian tersebut, kendala yang dialami disebabkan oleh kurang tersedianya sarana dan prasarana yang memadai, jenis buku yang kurang beragam di perpustakaan sekolah, terbatasnya area baca dan lingkungan sekolah yang kurang literat. Selain itu, sumber daya pendukung yang dibutuhkan oleh siswa juga belum terpenuhi. Beberapa sumber pendukung itu adalah belum terbentuknya iklim literasi membaca, kurangnya peran guru dan TLS, serta dukungan orang tua dan masyarakat untuk siswa ketika mereka berada di luar sekolah.

Program GLS dianggap berhasil menanamkan pendidikan karakter bagi siswa Sekolah Dasar di Kabupaten Sukoharjo melalui pengenalan nilai-nilai kearifan lokal (Nugrahani, 2020). Siswa diperkenalkan dengan berbagai macam jenis bahan jamu gendong agar mereka lebih mengenal sejarah dan kebudayaan masyarakat Jawa. Metode ini dapat membantu siswa mengembangkan karakter dirinya dengan kembali ke nilai-nilai akar para pendahulunya.

Penyusunan modul khusus GLS yang telah diterapkan oleh (Subiyanti, 2020) menunjukkan bahwa optimalisasi GLS dapat menanamkan karakter-karakter baik pada siswa Sekolah Dasar dengan menentukan setiap karakter kunci pada satu waktu sebagai tema bacaan. Penelitian pengembangan ini diterapkan di Kabupaten Pati dengan menunjuk beberapa sekolah dasar sebagai uji validitas kelompok besar. Modul yang disusun oleh Subiyanti ini dapat dikembangkan dan diterapkan lebih jauh di berbagai sekolah untuk membantu TLS dalam menjalankan tugas dan fungsinya.

### **3.3. Analisis Ketercapaian GLS**

Paparan di atas telah menunjukkan bahwa program GLS belum diterapkan sesuai dengan panduan dari Kemendikbud. Hal ini disebabkan oleh kondisi sekolah di Indonesia yang sangat heterogen dan tidak bisa menetapkan satu standar yang sama untuk seluruh sekolah. Sekolah yang berbasis agama memiliki fokus literasi yang berbeda dengan sekolah umum. Tentunya, beberapa tahap GLS bisa diterapkan tanpa melihat konten dari bacaan yang dipilih oleh siswa. Oleh sebab itu, penerapan Asesmen Nasional yang telah ditetapkan oleh Kemendikbud pada tahun 2020 membutuhkan instrumen yang heterogen pula.

Kendala yang banyak ditemui adalah minimnya sarana dan prasarana untuk mengakomodir program GLS dengan baik. Selain itu, tidak semua fasilitator GLS sudah berbentuk Tim Literasi Sekolah (TLS) karena keterbatasan anggaran sekolah. Keterbatasan ini menyebabkan Program GLS belum terarah dengan baik agar efektif dan efisien. Kebutuhan untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa melalui GLS memerlukan keberagaman jenis buku yang tersedia di perpustakaan sekolah, pelatihan kepada guru sekolah agar dapat meningkatkan kemampuan literasi masing-masing guru sebelum meningkatkan kemampuan literasi anak didiknya. Di sisi lain, peningkatan kemampuan literasi siswa tidak bisa hanya diupayakan oleh sekolah dan guru saja, tetapi dari masyarakat juga. Lingkungan rumah merupakan salah satu aspek penting dalam peningkatan motivasi baca siswa—melihat orang tua yang membaca akan mendorong anak untuk turut ikut membiasakan membaca buku.

Selain hambatan secara struktural di atas, perubahan kultur dan perkembangan teknologi merupakan salah satu kendala yang membuat GLS jauh lebih susah diterapkan dan diinternalisasi oleh siswa. Saat ini siswa lebih senang mempelajari sesuatu melalui gawai, sehingga tahap pembiasaan untuk membaca buku jauh lebih sulit dicapai. Pembiasaan sikap literat dengan menggunakan gawai merupakan sebuah tantangan baru, karena siswa yang telah terbiasa menggunakan gawai akan memiliki tingkat fokus yang relatif rendah. Kebiasaan membaca perlu diterapkan untuk media non-digital agar siswa lebih dahulu terbiasa untuk senang membaca sebelum terbiasa mengakses media digital yang lebih dinamis dan penuh distraksi.

GLS menjadi sebuah strategi yang penting untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa karena saat ini terdapat perubahan format Ujian Nasional menjadi Asesmen Nasional (AN). Penerapan GLS yang sesuai dapat membantu siswa untuk menguasai kemampuan membaca kritis. Salah satu komponen AN adalah Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) yang terdiri dari kemampuan literasi dan numerasi. Kemampuan literasi yang dimiliki siswa akan sangat beragam karena bacaan yang beragam antarsiswa akan menghasilkan kemampuan literasi dengan spektrum yang amat berbeda-beda pula. Jenis sekolah turut memengaruhi bagaimana sikap literat seorang siswa terhadap sebuah bacaan. Perubahan format Ujian Nasional menjadi Asesmen Nasional dianggap cukup meresahkan para guru dan siswa karena

kebutuhan instrumen AKM belum tentu bisa mengakomodir kemampuan siswa yang tidak dapat digeneralisasi. Maka dari itu, tugas guru kini semakin berat dengan adanya instrumen asesmen kemampuan literasi tersebut.

Dengan adanya studi literatur ini, diharapkan dapat membantu guru untuk menata kembali bagaimana program GLS sebaiknya dilaksanakan sesuai dengan tujuan awal program tersebut dicanangkan oleh Kemendikbud. Di sisi lain, program GLS yang dilaksanakan dengan tepat dapat membantu baik guru maupun siswa dalam persiapannya menuju Asesmen Nasional. Oleh karena itu, optimalisasi program GLS ini akan dipaparkan pada bagian selanjutnya.

### 3.4. Perubahan Paradigma Berpikir

Selama ini GLS diterapkan dengan metode-metode yang artifisial, yaitu membuat peserta didik untuk menyukai bacaan apa pun. Sejatinya hal ini sangat sulit dilakukan karena siswa yang masih berada di Sekolah Dasar kurang bisa memahami apa manfaat yang dirasakan mereka secara langsung. Anak-anak dan remaja belum bisa merasakan manfaat membaca secara langsung, sehingga rasa kecintaan pada membaca belum bisa tumbuh dengan natural. Perubahan paradigma berpikir para fasilitator GLS perlu dilakukan agar program ini dapat mencapai tujuan awalnya dengan maksimal.

Apabila paradigma berpikir fasilitator bisa diubah, alih-alih memaksa siswa untuk mencintai membaca, siswa ditanamkan sikap untuk mencintai ilmu pengetahuan. Dengan mencintai ilmu pengetahuan, maka siswa akan lebih mudah dituntun untuk diajak membaca buku yang sesuai dengan ilmu yang mereka minati. Sebagai fasilitator GLS, kemampuan untuk membuat siswa menyukai ilmu pengetahuan jauh lebih penting karena tidak semua siswa memahami bahwa kegiatan membaca tidak mendapatkan dampak baik secara langsung. Untuk menyalahi hal tersebut, guru dan TLS dapat memberikan beberapa umpan untuk memancing rasa ingin tahu siswa mengenai sebuah topik. Hal tersebut dapat memotivasi siswa untuk mencari bacaan agar dapat memuaskan rasa ingin tahunya.

Perubahan paradigma sederhana ini merupakan salah satu langkah khusus yang dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas program GLS. Dengan cara mencari akar masalah mengapa siswa sangat sulit membiasakan diri membaca dapat memberikan metode yang tepat untuk melakukan internalisasi kebiasaan membaca kepada mereka. Selain itu, membaca 15 menit di awal pelajaran tidak selalu efektif karena anak-anak memiliki jendela fokus yang berbeda-beda.

Lebih jauh lagi, fasilitator sebaiknya menjadi panutan atau *role model* yang tepat bagi peserta didik. Menjadi *role model* tidak harus dengan membaca keras-keras di depan kelas, melainkan dengan internalisasi kebiasaan membaca bagi para fasilitator. Dengan menjadi teladan, para fasilitator tidak hanya memotivasi para siswa, tetapi juga membuat suasana akademik sekolah menjadi lebih literat. Suasana akademik yang literat tidak hanya menggunakan indikator poster penggerak literasi saja, tetapi dari fasilitator yang turut berperan aktif dalam pembiasaan tersebut.

Beberapa paradigma berpikir tersebut dapat diubah meskipun tidak bisa secara langsung. Perubahan ini membutuhkan perumusan panduan GLS yang lebih mutakhir dan

tindakan yang lebih nyata dari para fasilitator GLS dan masyarakat pada umumnya. Optimalisasi GLS akan dipaparkan pada bagian berikutnya.

### **3.5. Optimalisasi GLS**

Menimbang beberapa kendala dan permasalahan yang kerap ditemui dalam praktik penerapan GLS di sekolah-sekolah, maka optimalisasi dari segi pola pikir dan penyelesaian akar masalah harus dilakukan. Beberapa aspek yang harus dipertimbangkan ketika menyusun modul untuk program GLS adalah sebagai berikut.

#### *Motivasi*

Dari buku panduan GLS yang telah ditelaah, dapat disimpulkan bahwa di tahap pembiasaan membaca, guru wajib mengajak siswa untuk membaca selama 15 menit di awal pelajaran. Hal tersebut tidak selalu bisa diterapkan karena tingkat fokus anak berbeda-beda, sehingga metode tersebut tidak efisien jika guru tidak memahami bahwa fokus anak akan meningkat apabila mereka tertarik dengan buku bacaannya. Memberi motivasi tidak selalu dengan memaksa siswa untuk membaca selama 15 menit, tetapi dengan menunjukkan bahwa guru atau fasilitator lain juga senang membaca sebagai teladan yang baik.

Guru dapat memberikan contoh dengan mengajar materi yang dapat dianalogikan dengan kehidupan sehari-hari sehingga siswa dapat melihat langsung bagaimana dampak kegiatan literasi. Dengan menunjukkan secara langsung bagaimana seseorang yang literat berpikir dan berbicara, mampu menganalogikan sebuah teori, menganalisis permasalahan yang terjadi di depan kelas, memberikan informasi bahwa semua hal tersebut bisa didapatkan dari kegiatan membaca buku, maka metode-metode tersebut dapat menumbuhkan motivasi siswa untuk membaca buku dengan lebih natural.

#### *Gratifikasi Instan*

Anak-anak masih belum mendapatkan dampak langsung dari kegiatan membaca. Tidak seperti kegiatan bermain, mereka bisa merasakan secara langsung kesenangan dan kenikmatan dari kegiatan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan membaca tak ubahnya sebetulnya kewajiban yang diberikan oleh sekolah. Untuk mengoptimalkan GLS, maka pola pikir yang ditanamkan kepada siswa mengenai dampak membaca harus lebih jelas. Karena membaca buku tidak seperti kegiatan lainnya, dampak yang didapatkan baru terasa beberapa waktu ke depan sehingga siswa perlu diberi pengertian untuk memulai kebiasaan membaca sejak dini agar mereka tidak kesulitan membiasakan diri untuk membaca buku ketika pelajaran sekolah mulai terasa susah.

Penanaman pola pikir ini tidak bisa dilakukan dalam waktu yang singkat, sehingga para fasilitator GLS hendaknya mengingatkan siswa secara repetitif. Hal ini dilakukan karena tidak semua siswa bisa memahami ucapan guru jika hanya dilakukan dalam satu atau dua kali saja. Tentu saja, ucapan guru atau fasilitator ini tidak bisa digantikan dengan poster atau media lainnya karena hal tersebut memiliki pengaruh yang berbeda dengan tuturan langsung.

#### *Observasi*

Dengan mengajak siswa melakukan pengamatan langsung pada sebuah objek atau kasus, kemudian meminta mereka untuk mengkajinya dari sudut pandang ilmu pengetahuan, maka kita bisa memantik rasa ingin tahu mereka. Setelah berhasil memantik rasa ingin tahu

mereka, dengan mencari tahu penyebab dari sebuah permasalahan yang sedang diamati, maka mereka akan mencari tahu melalui berbagai media. Alangkah baiknya jika hal ini dapat dilakukan secara tematik setiap minggu. Dengan tema yang berbeda-beda sesuai dengan level literasi siswa, maka fasilitator dapat meningkatkan kegiatan membaca para siswa tanpa harus menunggui mereka membaca selama 15 menit di awal pelajaran.

Tentunya proses observasi ini tidak mudah bagi pembaca usia muda. Penyesuaian tingkat pertanyaan dan tugas observasi dapat diambil dari objek atau permasalahan yang dekat dengan keseharian para siswa. Tidak selalu harus melakukan pengamatan pada objek yang terlalu ilmiah, cukup dengan objek yang setiap hari ditemui oleh siswa.

### *Kebaruan*

Banyak metode untuk meningkatkan literasi siswa meskipun tidak melibatkan buku atau bacaan. Tingkat kekritisian bisa menjadi dasar seorang siswa untuk mencari ilmu pengetahuan baru sehingga mereka terpantik untuk mencari bacaan yang sesuai dengan keinginannya. Para fasilitator atau guru dapat menggunakan permainan yang belum familier dengan siswa. Permainan tersebut diharapkan dapat memantik siswa agar dapat menggunakan kemampuan *High Order Thinking Skills (HOTS)* untuk menyelesaikan permainan tersebut. Ketika siswa menemui kesulitan dalam menyelesaikan permainan, para fasilitator dapat mengarahkan mereka untuk menambah pengetahuan atau mencari penyelesaian masalah yang dihadapi dengan mencari sumber bacaan yang sesuai.

Untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas program GLS, para fasilitator hendaknya mengkreasikan permainan baru yang menarik bagi siswa agar kebiasaan membaca terbentuk dari rasa ingin tahu untuk menyelesaikan tantangan yang diberikan. Kebaruan dalam metode untuk memotivasi siswa agar berkegiatan literasi sangat diperlukan, dengan semakin berkembangnya teknologi, kegiatan membaca mulai terpinggirkan karena lebih banyak media lain yang menarik dan memberikan kepuasan mental lebih tinggi yang berdampak langsung pada mereka. Tugas para fasilitator adalah memberikan wawasan kepada siswa mengenai bagaimana cara menyelesaikan masalah dan mencari solusinya dengan sikap yang literat.

### *Pembiasaan Sikap Analitis*

Program GLS yang dijalankan saat ini hanya diterapkan secara artifisial saja. Pembiasaan membaca selama 15 menit sebelum pelajaran perlu disempurnakan dengan kegiatan bertanya jawab secara analitis untuk siswa. Oleh karena itu, penyempurnaan kurikulum untuk Program GLS akan membantu fasilitator untuk menyusun pertanyaan-pertanyaan yang analitis agar siswa bisa mulai kritis terhadap bacaannya. Ketika siswa kurang memahami pertanyaan implisit bacaan, maka mereka akan tertarik untuk membaca ulang. Apabila proses ini dilakukan secara repetitif, diharapkan siswa lebih termotivasi untuk membaca ulang bacaan yang belum dipahaminya.

Pembiasaan sikap kritis ini dapat membantu siswa dalam menghadapi kehidupan sehari-hari. Selain itu, pembiasaan bersikap kritis akan membantu seorang siswa dalam membangun karakternya. Dalam Asesmen Nasional, terdapat instrumen lain yang diciptakan untuk menilai karakter siswa yaitu Survei Karakter. Dengan menumbuhkan sikap kritis, karakter siswa yang terbentuk akan jauh lebih baik karena dapat membantu siswa mempertanyakan sikap dan tindakan orang lain yang belum tentu sesuai dengan nilai-nilai

kehidupan masyarakat. Penanaman sikap kritis ini tentunya harus diawali dari para fasilitator GLS yang telah bersikap kritis lebih dahulu sebagai teladan yang baik. Siswa akan lebih mudah untuk menginternalisasi nilai yang akan ditanamkan dengan melihat teladan dari orang di sekitarnya daripada melalui tuturan yang repetitif.

### *Kebebasan*

Fasilitator GLS hendaknya memberikan kebebasan untuk siswa memilih bacaan yang sesuai dengan minatnya. Apabila GLS memiliki panduan yang lebih pakem atau kurikulum yang lebih suportif, maka siswa dapat diberikan kebebasan untuk memilih metode pembiasaan membaca sesuai dengan perubahan paradigma yang telah diajukan. Kebebasan yang diberikan sebaiknya tetap berlandaskan pada panduan dan kurikulum yang telah disusun oleh TLS. Oleh karena itu, untuk meningkatkan motivasi baca siswa diperlukan rambu-rambu yang jelas namun tidak membatasi. Dalam hal ini, disarankan para fasilitator untuk menyusun panduan, modul, atau kurikulum dengan berbagai macam metode alternatif untuk tahap pembiasaan membaca siswa.

Kebebasan yang diberikan tidak hanya mengenai bacaan apa yang dipilih, tetapi waktu dan tempat yang sesuai dengan keinginan mereka. Program GLS yang kini diterapkan telah membuat siswa membaca 15 menit di awal jam pelajaran, tetapi kebiasaan tersebut belum tentu bertahan ketika mereka tidak bersekolah. Oleh karena itu, lebih utama untuk menciptakan rasa suka pada ilmu pengetahuan daripada dipaksa membaca setiap awal jam pelajaran. Karena hal tersebut akan memantik rasa suka mereka untuk membaca meskipun tidak sedang di dalam kelas.

Lebih jauh lagi, lingkungan sekolah dan rumah hendaknya dibuat seramah mungkin dengan literasi. Selain mengisi sekolah dengan pojok baca dan berbagai jenis poster motivasi literasi, beberapa sikap para fasilitator juga turut memengaruhi bagaimana siswa bersikap. Pemberian tugas jurnal membaca juga membantu siswa dalam memahami bacaannya. Hal ini dapat memudahkan siswa untuk meningkatkan pola pikir kritis dalam memahami maksud implisit penulis dalam bacaan.

Selain itu, siswa juga diperbolehkan membaca apa pun di media mana pun. Bukan berarti siswa dilarang menggunakan gawai, tetapi apa yang dapat dilakukan dengan gawai tersebut. Media membaca buku di gawai juga semakin banyak, mulai dari aplikasi perpustakaan tidak berbayar seperti iPusnas, iJak, dan Wattpad hingga aplikasi yang berbayar seperti Gramedia Digital, Storial, dan Scribd. Kegiatan membaca berbagai genre dan menggunakan berbagai media merupakan kebebasan bagi siswa yang masih bisa dikendalikan oleh fasilitator GLS.

Salah satu poin penting yang harus dipahami kepada siswa adalah kegiatan membaca bisa menjadi salah satu kegiatan alternatif untuk bersenang-senang. Membaca tidak hanya sebagai kegiatan wajib untuk memenuhi kebutuhan pendidikan, melainkan bisa dijadikan kegiatan rekreasi yang dapat meningkatkan kualitas peserta didik di luar kelas.

## **4. Simpulan**

Perubahan format Ujian Nasional menjadi Asesmen Nasional memberikan tantangan tersendiri terhadap para guru dan siswa. Instrumen AN memiliki 3 aspek: (1) Asesmen Kompetensi Minimum (AKM), (2) Survei Karakter, dan (3) Survei Lingkungan Belajar. Untuk

mencapai nilai AKM yang maksimal, siswa harus memiliki tingkat literasi yang tinggi. Hal itu dapat dicapai dengan menggunakan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Secara konsep, GLS akan sangat membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan literasi dan sikap kritis siswa. Akan tetapi, secara praktik masih banyak sekolah yang kesulitan untuk memaksimalkan GLS dengan baik. Beberapa jenis kendala yang dialami oleh sekolah yaitu: (1) Kendala sarana dan prasarana, (2) Kendala birokratis, dan (3) Kendala sumber daya manusia. Kendala-kendala tersebut dapat diselesaikan dengan beberapa perubahan paradigma berpikir untuk optimalisasi GLS yang telah diusulkan, yaitu: (1) Motivasi, (2) Gratifikasi Instan, (3) Observasi, (4) Kebaruan, (5) Pembiasaan Sikap Analitis, dan (6) Pemberian Kebebasan. Dengan adanya perubahan paradigma berpikir ini diharapkan para fasilitator dan siswa dapat meningkatkan literasi dan karakternya agar berhasil menempuh AN dalam jangka pendek, dan menguatkan karakter moral bangsa dalam jangka panjang.

### Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih diucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkah dan hidayah untuk penulis menyelesaikan artikel ini. Kepada jajaran Dekanat Fakultas Sastra yang telah memberikan motivasi untuk perkembangan penulis. Tidak lupa ucapan terima kasih kepada jajaran pimpinan Jurusan Sastra Indonesia atas kesempatan untuk menyampaikan gagasan penulis yang tertuang dalam ini dalam Seminar Nasional Literasi.

### Daftar Rujukan

- Anisah. (2019). Dinamika Implementasi Gerakan Literasi Sekolah SD. *Edukasi Jurnal Penelitian & Artikel Pendidikan*, 11(2), 77–90. <https://doi.org/https://doi.org/10.31603/edukasi.v11i2.2824>
- Budiansyah, A. (2020). Nadiem Usung Computational Thinking Jadi Kurikulum, Apa Itu? Retrieved November 14, 2020, from CNBC Indonesia website: <https://www.cnbcindonesia.com/tech/20200218151009-37-138726/nadiem-usung-computational-thinking-jadi-kurikulum-apa-itu>
- Cocchiarella, C. (2020). What is Functional Literacy, and why does our high-tech society need it? Retrieved November 19, 2020, from mindfultechnics.com website: <https://mindfultechnics.com/what-is-functional-literacy/>
- Debora, Y. (2020). Asesmen Nasional 2021 Pengganti UN: 3 Poin yang Bakal Diuji. Retrieved November 14, 2020, from Tirto.id website: <https://tirto.id/asesmen-nasional-2021-pengganti-un-3-poin-yang-bakal-diuji-f5Hm>
- Helwa Hanin, N., & Irfan Islamy, M. (2020). Reading Literacy Movement in Elementary School / Gerakan Literasi Membaca di Sekolah Dasar. *Journal AL-MUDARRIS*, 3(1), 93. <https://doi.org/10.32478/al-mudarris.v3i1.418>
- Hidayah, Layli; Widodo, G. S. (2020). *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar*. 4(2), 195–205.
- Joko, B. S. (2019). Dampak Kebijakan Gerakan Literasi Sekolah Sebagai Upaya Menumbuhkan Minat Baca Siswa SMA di Kota Balikpapan. *Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan*, 12(2), 123–141.
- Kemendikbud. (2016). KILASAN GERAKAN LITERASI NASIONAL. Retrieved November 14, 2020, from [gln.kemendikbud.go.id](https://gln.kemendikbud.go.id/glnsite/tentang-gln/) website: <https://gln.kemendikbud.go.id/glnsite/tentang-gln/>
- Kemendikbud. (2017). Buku Saku Gerakan Literasi Sekolah. *Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan*, Vol. 369, pp. 1689–1699. Jakarta: Dirjen Dikdasmen Kemendikbud.
- Kemendikbud. (2020). AKM dan Implikasinya pada Pembelajaran. *Pusat Asesmen Dan Pembelajaran Badan Penelitian Dan Pengembangan Dan Perbukuan Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan*, pp. 1–37. Retrieved from [https://hasilun.puspendik.kemendikbud.go.id/akm/frontpage/detail#:~:text=Asesmen Kompetensi Minimum \(AKM\) merupakan,dan literasi matematika \(numerasi\).](https://hasilun.puspendik.kemendikbud.go.id/akm/frontpage/detail#:~:text=Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) merupakan,dan literasi matematika (numerasi).)

- Minayugie, A. T., & Syahri, M. (2020). Analisis Implementasi Kebijakan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Pada Jenjang Sekolah Dasar Di Kabupaten Malang. *Jurnal Kebijakan Dan Pengembangan Pendidikan*, 7(2). <https://doi.org/10.22219/jkpp.v7i2.12052>
- Nasrullah. (2020). Penerapan Gerakan Literasi Sekolah dalam Meningkatkan Budaya Literasi Siswa SMP dan SMA di Bosowa School Makassar. *Jurnal Nalar Pendidikan*, 8(1), 73–80.
- Nugrahani, F. (2020). Gerakan Literasi Sekolah Berbasis Kearifan Lokal Dan Kontribusinya Bagi Pendidikan Karakter. *Widyaparwa*, 48(1), 50–64. <https://doi.org/10.26499/wdprw.v48i1.438>
- Nurgiyantoro, B., Lestyarini, B., & Rahayu, D. H. (2020). Konstruksi Asesmen Literasi Fungsional Untuk Siswa Sekolah Menengah Pertama. <https://doi.org/10.21831/ltr.v19i2.32977>
- Septiary, D., & Sidabutar, M. (2020). Pelaksanaan program gerakan literasi sekolah (GLS) di SD Muhammadiyah Sokonandi. *Epistema*, 1(1), 1–11. Retrieved from <https://journal.uny.ac.id/index.php/epistema/article/view/32054>
- Subiyanti, S. (2020). DI SEKOLAH DASAR BERBASIS LITERASI Universitas Muria Kudus , Indonesia Abstrak. *REFLEKSI EDUKATIKA : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 11(3), 24–34.
- The World Bank. (2018). Learning more, growing faster. *Indonesia Economic Quarterly*, (June), 40–54. Retrieved from <https://openknowledge.worldbank.org/handle/10986/29921>
- Wing, J. M. (2006). Computational Thinking. *Communications of the ACM*, 49(3), 33–35. <https://doi.org/https://doi.org/10.1145/1118178.1118215>